

Ekspresi Emosional Dalam Nyanyian *Baode*: Studi di Desa Malino, Banggai Selatan

Perry Rumengan¹, R.A.D. Sri Hartati², Aprince Salibungkut^{3*)}

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: inceaprinco@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 04 Mei 2025

Derivisi: 19 Juni 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Nyanyian *Baode*,
Psikologi Musik,
Analisis Musik.

ABSTRAK

Baode adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banggai hingga saat ini. Tradisi ini berupa nyanyian adat khas Banggai yang biasanya dinyanyikan dalam acara perayaan atau upacara adat seperti penyambutan tamu, pernikahan, kedukaan dan untuk anak yang merantau sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab-penyebab dari nyanyian *Baode* yang mempengaruhi emosi masyarakat di Desa Malino Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi berupa foto dan perekaman audio serta video. Kemudian penulis menggunakan analisis data untuk menggali makna dari data yang terkumpul serta mengidentifikasi masalah yang muncul. Data yang dikumpulkan dari lapangan dianalisis secara teliti, lalu penulis menjelaskan konteksnya sebelum akhirnya menyimpulkan temuan yang relevan. Dalam Penelitian ini, peneliti menemukan bahwa nyanyian *Baode* memiliki kekuatan dalam menyentuh emosi melalui syair dan melodinya yang dalam dan penuh makna. Setiap kata yang diucapkan dalam syairnya mampu menggugah perasaan, membawa pendengarnya ke dalam nuansa kebahagiaan atau kesedihan. Melodi yang mengiringi syair tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga memperkuat emosi yang terkandung dalam lirik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nyanyian *Baode* dapat membangkitkan rasa bahagia, haru, atau sedih tergantung pada konteks penyajiannya. Faktor utama yang mempengaruhi emosi pendengar adalah syair, melodi, dan spontanitas dalam penyampaian.

KEYWORDS

Baode Songs,
Music Psychology,
Music Analysis.

ABSTRACT

Baode is a form of oral tradition that is still preserved by the Banggai people to this day. This tradition is a traditional Banggai song that is usually sung at celebrations or traditional ceremonies such as welcoming guests, weddings, mourning, and for children who are away from home to study. This study aims to find the causes of *Baode* singing that affect the emotions of the people of Malino Village, South Banggai District, Banggai Laut Regency. The method used by the researcher is descriptive qualitative. Data obtained came from observations, interviews, library studies, and documentation in the form of photographs and audio and video recordings. Then the author used data analysis to explore the meaning of the collected data and identify emerging problems. Data collected from the field were carefully analyzed, then the author explained the context before finally concluding relevant findings. In this study, the researcher found that *Baode* singing has the power to touch emotions through its deep and meaningful lyrics and melodies. Every word spoken in the lyrics can stir feelings, transporting the listener to nuances of happiness or sadness. The melody accompanying the lyrics not only serves as accompaniment but also enhances the emotions contained within the lyrics. Based on the research, it can be concluded that *Baode* singing can evoke feelings of happiness, emotion, or sadness, depending on the context in which it is presented. The main factors influencing the listener's emotions are the lyrics, melody, and spontaneity of the delivery.

PENDAHULUAN

Desa Malino merupakan salah satu desa yang terletak di bagian selatan Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Desa ini dikenal memiliki kekayaan budaya yang beragam, yang tercermin dalam berbagai tradisi adat dan bentuk kesenian yang masih dipraktikkan dan dijaga oleh masyarakat setempat. Dari segi sosial-keagamaan, masyarakat Desa Malino menganut agama yang berbeda-beda, antara lain Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Islam, yang hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari aspek ekonomi, sebagian besar penduduk Desa Malino bermata pencaharian sebagai petani, pengusaha, dan pegawai negeri, yang menunjukkan adanya variasi aktivitas ekonomi dalam struktur sosial masyarakat desa. Secara etnis, masyarakat yang mendiami Desa Malino berasal dari Suku Banggai, yang menjadi kelompok etnik dominan dan berperan penting dalam membentuk identitas budaya serta pola kehidupan sosial masyarakat Desa Malino (Hasdin et al., 2021).

Suku Banggai menempati hampir seluruh wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai Laut, serta sebagian daerah di Kabupaten Banggai. Para leluhur suku ini berasal dari Banggai Laut, yang dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Banggai, serta dari Banggai Kepulauan. Suku Banggai terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Suku Sea-Sea yang tinggal di daerah pegunungan dan Suku Banggai yang menetap di pesisir pantai (Mahmud, 2019). Beberapa tradisi kesenian Suku Banggai juga sangat beragam, termasuk kesenian musik, yaitu Batangon, Kanjar, dan Libul. Banggai juga menyimpan cerita-cerita rakyat yang dikenal dengan nama *Banunut*. Selain itu, terdapat lagu-lagu daerah serta puisi yang terdiri atas *Baode* dan *Paupe*, serta tarian, yaitu Salendeng, Osulen, Balatindak, dan Ridan (Poyungi, 2020).

Musik tradisional yang terekspresi dalam acara-acara seperti penyambutan tamu, pernikahan, kedukaan, dan acara sekolah mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Keberagaman ini tercermin dalam lagu daerah, tarian tradisional, dan musik tradisional, dengan nyanyian *Baode* menjadi salah satu contoh yang sering digunakan. *Baode* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banggai hingga saat ini. Tradisi ini berupa nyanyian adat khas Banggai yang biasanya dinyanyikan dalam acara perayaan atau upacara adat. Nyanyian *Baode* dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat dan bentuk penghormatan tertinggi. Masyarakat Banggai secara umum meyakini ajaran yang terkandung di dalamnya, karena pada zaman dahulu *Baode* memiliki peran yang sangat besar dalam memperbaiki moral masyarakat Banggai (Koano & Fitroh, 2023). Namun, pada masa sekarang *Baode* hanya dibawakan sesuai kebutuhan. *Baode* di kalangan masyarakat Banggai saat ini masih dapat ditemukan, baik dalam acara formal maupun nonformal. Meskipun demikian, *Baode* bukan merupakan bagian dari tata cara utama dalam acara tersebut. Dalam konteks acara formal, *Baode* berperan sebagai media untuk menyampaikan cerita atau ungkapan perasaan masyarakat kepada pemerintah, termasuk harapan serta keluhan yang dirasakan terhadap kondisi daerah atau kampung mereka (Epa et al., 2022).

Berdasarkan keperluan penutur *Baode*, *Baode* dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis. Di antaranya adalah *Baode* yang biasanya ditampilkan dalam acara penyambutan tamu, pernikahan, maupun kegiatan sekolah. *Baode* berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda dengan menyampaikan isyarat, gambaran, serta berbagai ide tentang ajaran dan norma positif yang bermanfaat dalam membentuk kepribadian generasi muda (Kondoioyo et al., 2022). Melalui syair *Baode*, disampaikan doa dan harapan orang tua. Suku Banggai biasanya menampilkan *Baode* dalam berbagai acara, seperti penyambutan tamu yang datang dari jauh dan dianggap membawa manfaat bagi desa. Selain itu, *Baode* juga dilantunkan pada malam sebelum resepsi pernikahan dengan harapan agar pasangan pengantin kelak menjalani kehidupan yang bahagia hingga akhir hayat. Dalam konteks acara sekolah, *Baode* dipersembahkan sebagai bentuk doa dan harapan agar anak yang akan merantau untuk melanjutkan studi dapat meraih kesuksesan sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua dan keluarga secara umum (Kondoioyo et al., 2022). Pada saat kedukaan, *Baode* dimaksudkan untuk meratap atas meninggalnya seseorang. *Baode* dinyanyikan secara spontan dengan perpindahan nada yang cepat serta dituturkan dengan tempo dan nada yang berbeda-beda. Nyanyian *Baode* biasanya dilakukan tanpa iringan musik. Namun, terdapat pula kegiatan *Baode* yang dilantunkan dengan menggunakan musik tradisional, tetapi hanya pada acara-acara resmi (Koano & Fitroh, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab-penyebab nyanyian *Baode* yang memengaruhi emosi masyarakat di Desa Malino, Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut. Dari segi manfaat teoretis, penelitian ini berfungsi sebagai sumber acuan individual serta referensi akademis yang berguna bagi peneliti yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang nyanyian *Baode*. Penelitian ini juga menciptakan warisan intelektual yang berkelanjutan dan memberikan

sumbangan berharga bagi generasi mendatang. Sementara itu, dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya fokus yang serius dari pemerintah dan masyarakat dalam menginisiasi langkah-langkah untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan nyanyian *Baode* lebih lanjut, sebagai wujud komitmen yang kuat terhadap warisan budaya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari kondisi atau situasi alamiah. Karena prosesnya berlangsung secara natural, hasil penelitian yang diperoleh bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Rukin, 2021). Metode ini cocok digunakan untuk meneliti nyanyian *Baode* dalam emosi masyarakat karena fokusnya pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman subjektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana nyanyian *Baode* membangkitkan atau mengekspresikan emosi berdasarkan wawancara, observasi, dan interpretasi budaya, sehingga hasilnya menggambarkan pengalaman sosial-emosional. Berikut ini prosedur yang akan dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Malino yang terletak di Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah, di mana daerah ini merupakan salah satu tempat yang masih terdapat pelantun nyanyian *Baode*. Desa Malino dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar merupakan warga asli Banggai, dan di desa ini masih terdapat beberapa tua-tua adat Banggai. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan di Desa Malino, Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat yang berhubungan dengan pembahasan nyanyian *Baode* dalam emosi masyarakat di Desa Malino, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Observasi

Metode observasi akan lebih efisien bila didukung oleh format atau blangko pengamatan yang berfungsi sebagai instrumen, dengan isi berupa item-item perilaku atau kejadian yang akan diamati. Seorang pengamat dituntut untuk cermat dalam melakukan pengamatan, yaitu dengan memperhatikan secara saksama setiap peristiwa, gerakan, atau proses yang terjadi (Siyoto, 2015). Pada tahap ini, peneliti mendengarkan secara langsung nyanyian *Baode* yang dilantunkan oleh seorang pelantun yang ada di Desa Malino dan mengamati bagaimana respons masyarakat setempat, seperti ekspresi wajah (air mata, senyuman, atau perubahan mimik), gestur atau gerakan tubuh (misalnya ikut mengangguk atau menunduk), dan reaksi verbal (seperti seruan). Melalui observasi, peneliti ingin menghimpun data tentang: (1) Makna emosional yang muncul dari nyanyian *Baode* (sedih, haru, bangga, gembira); (2) Bentuk ekspresi emosi masyarakat ketika mendengar nyanyian *Baode*; dan (3) Kesesuaian lirik dan situasi dengan emosi yang muncul.

Wawancara

Pada tahap ini, peneliti mewawancarai Bapak Esron Bilisi yang berusia 60 tahun sebagai seorang seniman penyanyi *Baode* atau *Tolo Ode*. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 20 masyarakat yang ada di Desa Malino, di antaranya Bapak Din Tinggaikon, Ibu Adelina Lapusuk, Ibu Once Tunggul, Satriani, Andreas Toni, Bapak Siun Baboti, Ibu See Kekebang, Ibu Rupin Tinggaikon, Bapak Joni Todidok, Bapak Manuel Keley, Ibu Simina Yalani, Bapak Nok Yalani, Ibu Siun Topili, Ibu Ratni, Ibu Jaumina Batilisan, Ibu Rinia Nggosual, Bapak Mayot Toke, Ibu Emi Tinggaikon, Bapak Salmon Tunggul, dan Ibu Rita Tunggul. Berikut daftar pertanyaan untuk informan:

1. Sejak kapan nyanyian *Baode* ada di Desa Malino?
2. Apakah Anda pernah mendengarkan nyanyian *Baode* secara langsung?
3. Pernahkah Anda menangis, tersenyum, atau merasa bahagia saat mendengarnya?
4. Apa yang Anda rasakan saat mendengar nyanyian *Baode*?
5. Bagaimana nyanyian *Baode* memengaruhi suasana hati atau emosi Anda?

Pemilihan narasumber yang diwawancarai, yaitu masyarakat yang sudah pernah atau sering mendengarkan nyanyian *Baode*, serta masyarakat yang fasih dan menguasai bahasa Banggai karena nyanyian *Baode* sepenuhnya dinyanyikan menggunakan bahasa Banggai. Total informan yang diwawancarai berjumlah 21 orang. Jumlah tersebut masih dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, serta ketersediaan narasumber yang bersedia memberikan informasi. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam kesenian nyanyian *Baode* di Desa Malino. Pelantun nyanyian *Baode* dapat memberikan informasi tentang sejarah, keberadaan, dan makna nyanyian *Baode* di Desa Malino. Sementara itu, masyarakat sebagai pendengar nyanyian *Baode* dapat memberikan informasi mengenai jenis emosi yang muncul serta faktor pemicu emosi yang muncul ketika mendengarkan nyanyian *Baode*.

Studi Kepustakaan

Bahan-bahan kajian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber, seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, dan situs internet (Fazal & Chakravarty, 2021). Dasar-dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan dan bidang yang akan diteliti dapat diperoleh melalui studi kepustakaan. Melalui metode ini, peneliti juga dapat mengakses berbagai informasi mengenai penelitian sejenis atau yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Hermawan, 2019).

Studi Dokumentasi

Peneliti menggunakan studi dokumentasi berupa gambar, video, dan rekaman suara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan serta pengamatan terhadap nyanyian *Baode* untuk mengumpulkan data mengenai nyanyian *Baode* dalam emosi masyarakat di Desa Malino.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan direduksi dengan cara memilah informasi yang relevan, seperti makna lirik, situasi pertunjukan, serta bentuk ekspresi emosi masyarakat saat nyanyian *Baode* dibawakan. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memetakan hubungan antara unsur musikal, nilai budaya, dan respons emosional. Untuk analisis emosi digunakan teori emosi dari Rumengan (2023) yang menjelaskan bahwa musik dapat memicu emosi manusia, baik emosi positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan maupun emosi negatif seperti kesedihan dan kecemasan.

HASIL PENELITIAN

Unsur-Unsur Nyanyian *Baode*

Setiap unsur dalam sebuah nyanyian memiliki peran yang penting dalam setiap penampilan. Setiap komponen saling mendukung dan memberikan daya tarik tersendiri, sehingga menciptakan suasana yang mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui nyanyian tersebut. Unsur-unsur yang terdapat dalam nyanyian *Baode* antara lain pemain, ruang dan tempat, tata rias dan busana, serta penonton. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

Pemain

Dalam pelaksanaan *Baode*, pemain merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari nyanyian itu sendiri. Dalam wawancara dengan Bapak Esron Bilisi, dikatakan bahwa penyanyi *Baode* dapat diperankan oleh semua kalangan, baik pria maupun wanita, dan tidak dibatasi oleh usia. Namun demikian, tidak sembarang orang dapat menjadi seorang *Tolo Ode*. Untuk menjadi *Tolo Ode*, seseorang harus telah terlatih dan menguasai bahasa Banggai, karena nyanyian ini sepenuhnya menggunakan bahasa daerah Banggai. Dalam penelitian ini, pelantun *Baode* atau *Tolo Ode* adalah seorang bapak bernama Esron Bilisi yang berusia 60 tahun.

Ruang atau Tempat

Pemilihan ruang atau tempat pertunjukan *Baode* bergantung pada kebutuhan kegiatan yang dilaksanakan. Nyanyian *Baode* dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan sesuai dengan jenis acara. Pada acara formal, *Baode* biasanya ditampilkan di luar ruangan dan di atas panggung dengan

menggunakan bantuan pengeras suara. Sementara itu, pada acara nonformal, seperti kedukaan, *Baode* umumnya dilantunkan di dalam ruangan atau di rumah keluarga yang sedang berduka.

Tata Rias dan Busana

Pada masa Kerajaan Banggai pada awal abad ke-16, belum terdapat ketentuan khusus mengenai jenis busana yang dikenakan dalam pertunjukan *Baode*. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut para leluhur belum mengenakan pakaian yang seindah dan semewah seperti yang dikenal pada masa kini (Noosi, 2023). Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat memiliki bentuk seni pertunjukan dengan fungsi primer dan sekunder yang berbeda-beda. Namun demikian, secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002). Pada masa sekarang, pelantun *Baode* atau *Tolo Ode* umumnya mengenakan pakaian bebas yang rapi. Namun, pada acara resmi, tidak jarang *Tolo Ode* mengenakan pakaian adat atau pakaian khusus yang memang disiapkan bagi pelaku kesenian Suku Banggai.



Gambar 1. Contoh busana pada acara resmi kesenian *Baode*

Penonton

Penonton adalah individu yang menyaksikan atau melihat suatu pertunjukan. Secara umum, penonton dalam pertunjukan kesenian *Baode* adalah masyarakat setempat. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak penduduk lokal, terdapat pula masyarakat dari luar desa yang turut menyaksikan pertunjukan *Baode*. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada kalimat-kalimat tertentu atau bagian nyanyian yang menyentuh perasaan, penonton biasanya memberikan respons secara spontan dengan berteriak bersama sebagai bentuk keterlibatan emosional.

Struktur Nyanyian *Baode*

Sama seperti nyanyian pada umumnya, nyanyian *Baode* dari Suku Banggai juga memiliki struktur tersendiri. Namun, struktur musik yang terdapat dalam nyanyian ini tidak sebanyak struktur pada nyanyian pada umumnya. Hal ini disebabkan karena nyanyian *Baode* dinyanyikan secara spontan, langsung sesuai dengan isi hati pelantunnya dan disesuaikan dengan suasana acara. Dalam penelitian ini, nyanyian *Baode* tidak menggunakan alat musik, karena pada umumnya saat ini nyanyian tersebut dilantunkan tanpa iringan alat musik dan hanya menggunakan alat musik pada acara tertentu sesuai kebutuhan. Berikut tiga struktur yang terdapat dalam nyanyian *Baode*.

Tempo

Tempo adalah kecepatan bergerak yang berhubungan dengan nilai nada atau lamanya waktu bunyi berlangsung, termasuk lamanya waktu diam (Rumengan, 2023). Nyanyian *Baode* pada masyarakat Suku Banggai, seperti halnya bentuk nyanyian lainnya, memiliki unsur tempo. Namun demikian, tempo dalam nyanyian *Baode* tidak bersifat tetap atau baku, melainkan bervariasi tergantung pada pelantunnya. Perbedaan tempo ini dipengaruhi oleh ekspresi dan perasaan yang ingin disampaikan oleh pelantun saat membawakan nyanyian *Baode*. Oleh karena itu, tempo dalam nyanyian *Baode* tidak dapat ditentukan secara pasti karena sepenuhnya mengikuti suasana hati dan interpretasi pribadi pelantun.

Ritme

Ritme adalah karakter gerak sebagai hasil interaksi datangnya nilai waktu atau panjang-pendeknya bunyi, termasuk durasi antara bunyi dan saat diam (Rumengan, 2023). Dalam nyanyian *Baode*, selain

menggunakan ritme tetap (*steady rhythm*) yang menjadi dasar pengiring nyanyian, terdapat pula ritme tambahan atau ritme bebas. Ritme tambahan ini muncul pada bagian-bagian tertentu ketika pelantun membawakan *Baode* dengan cara yang menyerupai berbicara (*speech-like*). Bagian tersebut umumnya tidak mengikuti pola ketukan yang teratur, melainkan mengikuti intonasi dan dinamika percakapan, sehingga memberikan kesan spontan dan ekspresif dalam penyajian nyanyian *Baode*. Di bawah ini disajikan partitur nyanyian *Baode* yang menggunakan ritme tambahan. Dalam partitur tersebut digunakan simbol angka 5 (*quintuplet*), yang berarti lima nada dipadatkan agar muat dalam satu ketukan yang sama. Selain itu, terdapat pula simbol *fermata*, yang menunjukkan bahwa not yang diberi tanda tersebut memiliki durasi yang diperpanjang melebihi nilai notasinya.

Gambar 2. Ritme dalam Nyanyian *Baode*

Dinamika

Dinamika pada hakikatnya adalah segala unsur yang dibuat untuk memberi jiwa atau daya gerak pada suatu bunyi (Rumengan, 2023). Dalam nyanyian *Baode*, dinamika yang digunakan meliputi keras dan lembut. Ketika *Tolo Ode* melantunkan nyanyian *Baode*, semakin tinggi nada yang dinyanyikan, maka semakin kuat pula suara yang dikeluarkan. Berikut disajikan partitur nyanyian *Baode* yang menggunakan dinamika *crescendo* (<) dan *decrescendo* (>).

Gambar 3. Dinamika dalam Nyanyian *Baode*

Hasil Wawancara

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Malino tentang kesan mereka saat mendengarkan nyanyian *Baode*.

Tabel 1. Kesan informan saat mendengarkan nyanyian *Baode*

No	Nama/Usia	Kesan
1	Din Tinggaikon (52 Tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> begitu dalam sehingga langsung menyentuh perasaan saya. Setiap kata yang dilantunkan membuat saya terbawa perasaan, mulai dari kebahagiaan hingga kesedihan.

2	Adelina Lapusuk (65 Tahun)	Mendengar syair nyanyian <i>Baode</i> membuat hati saya kadang terasa bahagia kadang terasa sedih sesuai dengan suasana dan syairnya. Kata-katanya yang sederhana dan diulang-ulang itu penuh makna dan membuat saya terbawa suasana.
3	Once Tunggul (33 Tahun)	Syair dan melodi nyanyian <i>Baode</i> mempengaruhi emosi dalam diri saya. Setiap nada dan kata yang menyatu membawa saya pada perasaan yang begitu mendalam, terkadang sulit untuk diungkapkan.
4	Satriani (37 Tahun)	Melodi nyanyian <i>Baode</i> membawa emosi yang disampaikan dalam syairnya. Ketika mendengar syair yang menggambarkan kesedihan atau kegembiraan, melodinya membuat saya terbawa emosi.
5	Andreas Toni (26 Tahun)	Syair yang penuh makna, ditambah dengan melodi yang indah, menciptakan getaran emosi dalam diri saya. Saya merasakan perasaan baik itu rasa bahagia, sedih, atau haru, seiring dengan alunan melodi yang mengiringi syair.
6	Siun Baboti (39 Tahun)	Syair-syair nyanyian <i>Baode</i> yang penuh dengan ungkapan hati dan harapan membuat saya merasa sedih dan bahagia haru. Syairnya yang dalam membuat suasana hati saya berubah.
7	See Kekebang (62 Tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> sering kali membawa nuansa kebahagiaan dan nuansa kesedihan yang begitu mendalam. Saya merasa hati saya terbawa dengan rasa senang dan sedih yang tidak bisa dihindari, mendengarkan yang diungkapkan dalam syair.
8	Rupin Tinggaikon (38 Tahun)	Saat syair dan melodi nyanyian <i>Baode</i> dilantunkan, perasaan sedih ataupun senang dapat saya rasakan. Perasaan yang sebelumnya biasa saja perlahan-lahan larut dalam kebahagiaan ataupun kesedihan yang diciptakan oleh perpaduan syair dan melodi <i>Baode</i> .
9	Joni Totidok (38 Tahun)	Melodi dalam <i>Baode</i> tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga memperkuat pesan emosional dalam syair. Gabungan keduanya membuat saya merasakan emosional yang kuat, yang tertinggal dalam hati dan pikiran saya.
10	Manuel Keley (74 Tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> membuat saya terbawa suasana. Kata-katanya yang penuh ketulusan membawa perasaan sedih ataupun bahagia.
11	Simina Yalani (72 Tahun)	Mendengar syair nyanyian <i>Baode</i> sering kali membuat saya merenung, dan saya merasa sedih atau juga senang. Karena kata-kata dalam syair tersebut mengungkapkan sebuah perasaan.
12	Nok Yalani (56 Tahun)	Syair-syair nyanyian <i>Baode</i> membuat rasa emosional ketika saya mendengarkannya. Kata-kata yang penuh dengan ungkapan hati membuat saya ikut merasakan suasana yang ada.
13	Siun Topili (48 Tahun)	Mendengarkan syair nyanyian <i>Baode</i> sering kali membuat saya merenungkan kata-kata yang disampaikan. Perasaan saya terpengaruh oleh syair yang terkandung dalam setiap nyanyiannya.
14	Ratni (40 Tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> yang berbicara tentang permohonan, nasihat atau ungkapan hati, selalu membuat saya merasa terharu. Saya merasakan emosi yang mendalam setiap kali mendengar syair-syairnya.
15	Jaumina Batilisan (66 tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> mampu menyentuh sisi emosional saya, membuat saya merasa haru hingga air mata menetes. Kata-kata yang sederhana dan diulang-ulang namun penuh ketulusan ini membuat saya terbawa perasaan.
16	Rinia Nggosual (36 Tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> sering kali membuat rasa senang ataupun sedih pada perasaan saya. Kata-katanya yang mengungkapkan kesedihan dan kebahagiaan membuat saya ikut merasakannya.
17	Mayot Toke (60 Tahun)	Mendengar syair nyanyian <i>Baode</i> yang penuh dengan nasihat dan permohonan membuat saya merasa terbawa perasaan tanpa sebab. Perasaan saya terpengaruh hanya dengan mendengar kata-kata yang dinyanyikan.
18	Emi Tinggaikon (57 Tahun)	Mendengarkan syair nyanyian <i>Baode</i> membuat saya merenung. Setiap kata yang disampaikan begitu bermakna dalam, seolah-olah menyuarakan isi hati saya juga.
19	Salmon Tunggul (73 Tahun)	Mendengar syair nyanyian <i>Baode</i> menciptakan rasa emosional yang mendalam. Saya merasa terhubung dengan pelantun dan orang-orang lain yang mungkin merasakan emosi yang sama.
20	Rita Tunggul (43 Tahun)	Syair nyanyian <i>Baode</i> begitu menyentuh, membuat saya terbawa dalam perasaan saat mendengarkan kata-kata yang diungkapkan. Setiap kata-katanya mengandung ungkapan dari hati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Malino, nyanyian *Baode* terbukti memiliki kekuatan emosional yang sangat kuat dalam mempengaruhi perasaan pendengarnya. Sebagian besar narasumber, seperti bapak Din Tinggaikon, ibu Adelina Lapusuk, dan ibu Once Tunggul, menyatakan

bahwa perpaduan antara syair yang penuh makna dan melodi yang khas mampu membawa pendengar pada suasana hati yang beragam, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, hingga rasa haru. Kata-kata sederhana yang diulang-ulang, seperti yang diungkapkan ibu Jaumina Batilisan dan ibu Ratni, justru memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan, karena memberikan ruang bagi pendengar untuk merenung dan menginternalisasi makna syair. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan nyanyian *Baode* tidak hanya terletak pada struktur musikalnya, tetapi juga pada kedalaman pesan yang disampaikan melalui syairnya.

Selain itu, wawancara dengan masyarakat seperti bapak Joni Totidok, Andreas Toni, dan bapak Salmon Tunggul menggarisbawahi peran melodi dalam memperkuat makna syair. Melodi tidak sekadar menjadi pengiring, melainkan elemen yang mampu menegaskan suasana emosional yang dibangun oleh kata-kata. Beberapa narasumber, seperti bapak Mayot Toke dan ibu Emi Tinggaikon, bahkan menyebut bahwa nyanyian *Baode* dapat mempengaruhi suasana hati tanpa alasan yang jelas, karena getaran emosinya menyentuh langsung ke dalam hati pendengar. Fenomena ini menandakan bahwa nyanyian *Baode* berfungsi sebagai media ekspresi kolektif yang menghubungkan emosi individu dengan komunitas, sehingga memperkokoh rasa kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Banggai. Berikut adalah salah satu contoh nyanyian *Baode* tentang orang yang telah meninggal.

(Kona Nene Kiono)

Ba Ode (hai hati yang ditinggalkan)



Copyright © 2025

Gambar 4. Contoh nyanyian *Baode* tentang orang yang telah meninggal

Lirik nyanyian *Baode* tersebut menggambarkan ungkapan duka yang mendalam atas kehilangan seorang nenek yang sangat berarti dalam kehidupan seorang anak, khususnya anak yang masih bersekolah. Melalui pengulangan frasa seperti “sudah itu yang sulit” dan “itu sedih,” pelantun menekankan beratnya beban emosional yang dirasakan ketika mengenang sosok nenek yang telah meninggal dan hanya tersisa dalam ingatan serta cerita. Lirik ini menampilkan perspektif empatik terhadap kesedihan anak yang mencari figur neneknya, tetapi harus menerima kenyataan bahwa yang tersisa hanyalah makam dan kenangan. Selain merefleksikan rasa kehilangan secara personal, nyanyian ini juga memperlihatkan nilai kekeluargaan yang kuat dalam budaya Banggai, di mana kehadiran nenek dipandang sebagai bagian penting dari struktur keluarga. Dengan bahasa yang sederhana, repetitif, dan naratif, lirik *Baode* ini berfungsi sebagai media katarsis emosional, baik bagi pelantun maupun pendengar, sekaligus menjadi sarana untuk mengenang orang yang telah wafat dan menegaskan ikatan antaranggota keluarga yang masih hidup.

PEMBAHASAN

Keberadaan Nyanyian *Baode* di Desa Malino

Nyanyian *Baode* merupakan salah satu nyanyian tradisional Suku Banggai yang masih ada hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Esron Bilisi, satu-satunya seniman *Baode* yang masih hidup di Desa Malino, pada awalnya nyanyian *Baode* mulai ada di Desa Malino sekitar tahun 1980-an, yang dibawakan oleh almarhum Bapak Welem, almarhum Bapak Lapusene, dan Bapak Esron Bilisi sebagai pelantun nyanyian *Baode* atau yang dalam bahasa Banggai disebut *Tolo Ode* (Bilisi, komunikasi pribadi). Mereka merupakan masyarakat yang berasal dari Kecamatan Buko (Pulau Peling) dan kemudian menetap serta menjadi bagian dari masyarakat Desa Malino.

Sebelum masuknya musik-musik modern, *Tolo Ode* atau pelantun nyanyian *Baode* selalu hadir dalam setiap acara atau pesta yang diselenggarakan, dan nyanyian *Baode* dilantunkan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan pesta. Namun, seiring perkembangan zaman, nyanyian *Baode* semakin jarang dinyanyikan dalam pesta atau acara adat karena mulai tergantikan oleh musik modern. Keunikan dalam tradisi ini adalah setiap *Tolo Ode*, sebelum mulai melantunkan *Baode*, terlebih dahulu meminum minuman *saguer*. Ketika *Tolo Ode* sudah berada dalam kondisi mabuk, barulah nyanyian *Baode* dilantunkan.

Praktik tersebut tidak terlepas dari pandangan masyarakat sekitar dan para seniman *Baode* sendiri. Menurut mereka, terdapat perbedaan yang jelas antara pelantun *Baode* yang bernyanyi dalam keadaan sadar dan dalam keadaan mabuk. Dalam kondisi mabuk, syair yang dilantunkan oleh *Tolo Ode* dinilai lebih apa adanya, lebih emosional, serta mampu membangun suasana yang lebih kuat dibandingkan ketika dinyanyikan dalam keadaan sadar. Hal ini sejalan dengan karakter nyanyian *Baode* yang dinyanyikan secara spontan, menyesuaikan dengan situasi dan suasana acara atau kegiatan yang sedang berlangsung.



Gambar 5. Wawancara dengan bapak Esron Bilisi

Bagaimana Nyanyian *Baode* Mempengaruhi Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Baode* memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kondisi emosional masyarakat Desa Malino. Syair nyanyian *Baode* yang disampaikan dengan bahasa sederhana namun penuh ketulusan mampu membangkitkan beragam emosi, seperti haru, sedih, maupun bahagia, sesuai dengan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya. Misalnya, pada acara kedukaan, syair nyanyian *Baode* menghadirkan nuansa duka mendalam yang membuat pendengar larut dalam kesedihan, sementara pada acara pernikahan, syairnya membawa rasa haru dan sukacita. Hal ini selaras dengan teori psikologi musik yang menekankan bahwa musik bukan hanya sekadar

rangkaian nada, tetapi juga merupakan sarana komunikasi emosional yang bekerja langsung pada sistem limbik otak, yaitu pusat pengendali emosi manusia (Campbell, 2001). Dengan demikian, nyanyian *Baode* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi instrumen psikologis yang dapat membangun ikatan emosional antarpersonal dan kolektif di tengah masyarakat Banggai.

Lebih jauh, sifat spontanitas dalam pelantunan nyanyian *Baode* memperkuat efek emosional yang dirasakan oleh pendengar. Karena dinyanyikan berdasarkan situasi dan kondisi hati pelantun, nyanyian *Baode* menghadirkan pengalaman musikal yang otentik dan unik pada setiap penampilannya. Karakter melodi yang fleksibel serta syair yang diulang-ulang tidak hanya menegaskan makna, tetapi juga memberi ruang bagi pendengar untuk merenungkan isi pesan secara mendalam. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori yang dikemukakan oleh Sloboda, bahwa musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi suasana hati karena adanya kesesuaian antara struktur musikal dan pengalaman afektif pendengar (dalam Rumengan, 2023). Dengan demikian, nyanyian *Baode* memiliki peran ganda, yaitu sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus sebagai sarana pengolahan emosi yang menumbuhkan rasa kebersamaan, keterhubungan, dan refleksi batin dalam kehidupan masyarakat Banggai.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya, seperti penelitian Kondoioyo, Sunarmi, dan Latuni (2022) yang menemukan bahwa nyanyian *Baode* di Desa Landonan-Bebeau memiliki fungsi sosial sebagai penyampai nasihat dan ungkapan hati masyarakat. Demikian pula, penelitian Epa, Rattu, dan Kaunang (2022) menekankan bahwa nyanyian *Baode* berperan dalam menjaga nilai-nilai moral serta mempererat kekerabatan masyarakat Banggai. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti aspek emosional secara lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana syair dan melodi memengaruhi kondisi psikologis pendengar dalam konteks bahagia, sedih, maupun haru. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan fungsi sosial dan budaya, maka penelitian ini mengungkap dimensi psikologis dan estetis dari nyanyian *Baode* yang belum banyak dijelaskan secara komprehensif dalam studi terdahulu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu desa, yaitu Desa Malino, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Banggai. Kedua, penelitian ini lebih banyak mengandalkan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga aspek analisis musikal, seperti struktur melodi dan harmoni nyanyian *Baode*, belum dibahas secara mendalam. Ketiga, faktor eksternal, seperti suasana acara, kondisi psikologis pendengar, serta pengaruh budaya modern, juga belum dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi, menggunakan analisis musikologi yang lebih rinci, serta melibatkan pendekatan interdisipliner (seperti psikologi, antropologi, dan musikologi) agar pemahaman mengenai pengaruh nyanyian *Baode* terhadap emosi masyarakat dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Nyanyian *Baode* memiliki pengaruh emosional yang kuat terhadap masyarakat Desa Malino, Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut. Melalui syair yang sederhana namun penuh makna, nyanyian *Baode* mampu membangkitkan beragam emosi, seperti haru, sedih, dan bahagia, sesuai dengan konteks pertunjukan, baik dalam acara pernikahan, kedukaan, maupun acara adat lainnya. Spontanitas dalam pelantunan serta karakter melodi yang fleksibel memperkuat daya emosional nyanyian ini, sehingga pendengar dapat merasakan pengalaman afektif yang mendalam. Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi emosi masyarakat ketika mendengar nyanyian *Baode* adalah kekuatan syair, peranan melodi, dan spontanitas pelantun. Nyanyian *Baode* bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pelengkap upacara adat, tetapi juga menjadi sarana komunikasi emosional yang mampu mempererat ikatan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat Banggai. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui penyebab-penyebab nyanyian *Baode* yang memengaruhi emosi masyarakat telah terjawab, yaitu kedalaman makna syair, kekuatan musikalitas, dan autentisitas penyajian yang lahir dari spontanitas pelantunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Campbell, D. (2001). *Efek Mozart: Memanfaatkan kekuatan musik untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas, dan menyehatkan tubuh* (T. Hermaya, Penerj.). PT Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan tahun 1997 dengan judul *The Mozart Effect: Tapping the Power of Music to Heal the Body, Strengthen the Mind, and Unlock the Creative Spirit*)
- Epa, S., Rattu, J. A., & Kaunang, I. R. B. (2022). Tradisi lisan Baode masyarakat Banggai di Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. *Buletin Poltanesa*, 23(2), 439–444. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1969>
- Fazal, F. A., & Chakravarty, R. (2021). Researcher development models and library research support. *Library Hi Tech News*, 38(5), 12–16. <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2021-0015>
- Grimonia, E. (2014). *Dunia musik sains: Musik untuk kebaikan hidup*. Nuansa Cendekia.
- Hasdin, H., Amus, S., Alanur, S. N., Nasran, N., & Makmur, W. (2021). Kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 779–786. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.9932>
- Hermawan, I. (2019). *Teknik menulis karya ilmiah berbasis aplikasi metodologi*. Hidayatul Quran.
- Koano, D. M., & Fitroh, I. (2023). Nyanyian Baode: Alternatif sumber belajar IPS. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Kondoioyo, A. G., Sunarmi, S., & Latuni, G. (2022). Nyanyian Baode yang ada di Desa Landonan-Bebeau, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. *Kompetensi*, 2(11), 1798–1806. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5701>
- Mahmud, S. (2019). Analisis kebudayaan suku Banggai dalam melaksanakan norma sosial ditinjau dari proses komunikasi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Clean Government*, 2(2), 173–188.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Nevid, J. S. (2018). *Psikologi: Konsepsi dan aplikasi*. Nusamedia.
- Noosi, T. J. (2023). *Fungsi musik Batong dalam tari Balatindak di Desa Bangunemo Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan* [Skripsi, Universitas Negeri Manado].
- Pedak, M. (2009). *Metode supernol menaklukkan stres*. PT Mizan Publika.
- Poyungi, G. C. (2020). *Tarian Balatindak dan Basalendeng sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Banggai Laut* [Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta].
- Rukin. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). CV Jakad Media Publishing.
- Rumengan, P. (2023). *Musik liturgi gereja fungsi dan peranan: Tuntunan dalam pengekspresian, penciptaan, penataan, dan penelitian melalui pendekatan multidisiplin*. Pohon Cahaya.
- Salim, D. (2006). *Terapi musik: Teori dan aplikasi*. Galangpress.
- Salim, D. (2009). *Psikologi musik*. Best Publisher.
- Saras, T. (2023). *Terapi musik: Harmoni jiwa dan tubuh melalui getaran bunyi*. Tiram Media.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmono, R. J. (2011). *Mendongkrak kecerdasan otak dengan meditasi*. Visimedia.